

Upaya Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas IV Melalui Media Cerita Bergambar di SD Negeri Kaligambir 02

Earlynd Ragiel Nur Afidah¹

Universitas Nadlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ragielearlynd@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat membaca siswa kelas IV SD Negeri Kaligambir 02 melalui media cerita bergambar. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa media cerita bergambar dapat meningkatkan minat membaca siswa secara signifikan. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan mampu memahami isi bacaan dengan baik. Media visual terbukti efektif untuk menarik perhatian dan membangun keterlibatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi visual naratif cocok untuk jenjang sekolah dasar.

Abstract: This study aims to improve the reading interest of fourth-grade students at SD Negeri Kaligambir 02 through the use of picture story media. The method used is Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through observation, questionnaires, interviews, and documentation. The results showed that picture story media significantly increased students' reading interest. Students became more active, enthusiastic, and able to comprehend reading content better. Visual media proved effective in capturing attention and building engagement. This study suggests that narrative visual strategies are well-suited for primary school learning.

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel
Diterima pada: 10 Maret 2025
Disetujui pada: 27 Maret 2025
Dipublikasikan pada: 31 Maret 2025

Kata kunci: Minat, Membaca, Media Cerita Bergambar, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Minat membaca merupakan unsur penting dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan berpikir, dan pengembangan karakter siswa sejak usia dini. Di tingkat sekolah dasar, minat baca yang tinggi akan mendorong siswa lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa minat membaca siswa masih tergolong rendah, terutama di jenjang kelas IV sekolah dasar. Berdasarkan observasi awal di SD Negeri Kaligambir 02, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas IV belum menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan membaca. Mereka lebih sering memilih bermain, menonton televisi, atau menggunakan gawai daripada membaca buku (Kholifah, 2021). Hal ini tercermin dari rendahnya angka kunjungan ke perpustakaan sekolah serta minimnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi. Kondisi ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan yang menekankan pentingnya literasi sebagai bagian dari kecakapan abad 21.

Faktor internal meliputi kurangnya motivasi pribadi, ketidaktahuan terhadap manfaat membaca, serta kurangnya kebiasaan membaca sejak dini. Sementara faktor eksternal mencakup terbatasnya ketersediaan bahan bacaan yang menarik, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, serta minimnya inovasi pembelajaran dari guru di

kelas. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mampu menumbuhkan kecintaan siswa terhadap kegiatan membaca. Pendekatan pembelajaran yang bersifat monoton dan berorientasi pada hafalan seringkali membuat siswa merasa bosan dan menjauhi aktivitas literasi. Oleh karena itu, diperlukan alternatif strategi pembelajaran yang lebih kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik siswa usia sekolah dasar.

Salah satu strategi yang dinilai efektif untuk meningkatkan minat membaca siswa adalah penggunaan media cerita bergambar dalam pembelajaran. Media ini menggabungkan teks naratif dengan ilustrasi visual yang menarik, sehingga memudahkan siswa memahami isi bacaan dan meningkatkan daya tarik membaca. Cerita bergambar tidak hanya menyajikan isi bacaan dalam bentuk yang lebih sederhana, tetapi juga membangkitkan imajinasi dan emosi siswa. Bagi anak-anak usia sekolah dasar, gambar yang menarik dapat merangsang rasa ingin tahu, memperkuat pemahaman, dan membuat kegiatan membaca menjadi pengalaman yang menyenangkan. Dalam konteks pembelajaran, media cerita bergambar dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep baru, membangun kebiasaan membaca, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter (Faricha, 2021). Oleh karena itu, penerapan media cerita bergambar berpotensi menjadi solusi yang tepat dalam menanggulangi rendahnya minat baca siswa. Pendekatan ini juga sesuai dengan gaya belajar visual-auditori yang dominan pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan suatu upaya sistematis melalui penelitian tindakan kelas untuk menguji efektivitas media cerita bergambar dalam meningkatkan minat membaca siswa. SD Negeri Kaligambir 02 dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik siswa yang sesuai dengan tujuan studi, serta adanya dukungan dari guru dan kepala sekolah untuk inovasi pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas IV yang secara perkembangan kognitif sudah mampu memahami bacaan naratif sederhana dan mulai mampu berpikir kritis terhadap isi cerita. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara peneliti dan guru kelas, diharapkan terjadi perubahan perilaku positif dalam minat baca siswa. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas dalam beberapa siklus untuk mengukur perubahan minat membaca secara bertahap. Hasil dari penelitian ini nantinya akan menjadi bahan refleksi bersama antara guru dan pihak sekolah dalam merancang pembelajaran literasi yang lebih menarik. Dengan langkah yang terstruktur, diharapkan siswa dapat menunjukkan peningkatan minat membaca yang signifikan.

Selain bertujuan meningkatkan minat membaca, penggunaan media cerita bergambar juga bertujuan membentuk kebiasaan dan budaya literasi di lingkungan sekolah dasar. Budaya literasi tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang didukung oleh lingkungan belajar yang mendukung. Guru sebagai fasilitator belajar berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai literasi, salah satunya melalui pemilihan media yang relevan dan menyenangkan. Dengan menghadirkan cerita bergambar secara rutin, siswa akan terbiasa menikmati bacaan, memahami isi, serta mampu menceritakan kembali dengan versinya sendiri. Praktik ini tidak hanya memperkuat kemampuan membaca, tetapi juga mendorong tumbuhnya daya imajinasi, kreativitas, dan empati siswa. Oleh karena itu, media cerita bergambar dapat menjadi jembatan antara pembelajaran akademik dan pembentukan karakter. Penguatan budaya literasi sejak dini menjadi fondasi penting untuk keberhasilan pendidikan jangka panjang (Hidaya, 2022).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model pembelajaran berbasis media cerita bergambar yang efektif dan aplikatif bagi guru sekolah dasar. Hasil penelitian tidak hanya memberi manfaat teoritis dalam bidang pengembangan literasi anak, tetapi juga memberi kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Peningkatan minat membaca siswa akan berpengaruh langsung terhadap peningkatan hasil belajar secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan rendahnya literasi di jenjang dasar. Dengan intervensi yang tepat dan berkelanjutan, siswa akan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk membaca dan belajar secara mandiri. Pada akhirnya, keberhasilan dalam menumbuhkan minat membaca melalui media cerita bergambar akan menjadi modal awal bagi tumbuhnya generasi literat yang cerdas dan berdaya saing. Maka dari itu, fokus utama penelitian ini adalah menganalisis secara rinci upaya meningkatkan minat membaca siswa kelas IV melalui media cerita bergambar di SD Negeri Kaligambir 02.

METODE

Dalam Studi kasus ini memakai metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan minat membaca siswa kelas IV melalui penggunaan media cerita bergambar. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk langsung melakukan perbaikan praktik pembelajaran di kelas secara kolaboratif dan partisipatif. Penelitian dilakukan di SD Negeri Kaligambir 02 dengan melibatkan seluruh siswa kelas IV sebagai subjek. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Setiap tahap dirancang secara sistematis untuk menganalisis efektivitas media cerita bergambar terhadap peningkatan minat membaca siswa (Ahmad, 2023). Penelitian ini bersifat aplikatif dan kontekstual karena langsung diterapkan di kelas nyata dengan masalah nyata. Fokus utama dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku minat baca siswa sebelum dan sesudah intervensi dilakukan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, angket minat membaca, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk keaktifan mereka dalam membaca dan berdiskusi. Angket digunakan untuk mengetahui tingkat minat membaca siswa secara kuantitatif sebelum dan sesudah tindakan. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperkuat data dan memahami kondisi minat baca siswa dari sudut pandang guru. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto kegiatan, catatan harian guru, serta hasil kerja siswa yang berkaitan dengan pembelajaran menggunakan media cerita bergambar. Semua data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran menyeluruh. Analisis data dilakukan dengan membandingkan kondisi awal, hasil siklus I, dan siklus II untuk menilai peningkatan yang terjadi (Sugiono, 2024).

Proses penelitian ini dimulai dengan identifikasi masalah berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya minat membaca siswa. Kemudian dilakukan perencanaan tindakan dengan menyusun RPP dan menyiapkan media cerita bergambar yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV. Tindakan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran menggunakan cerita bergambar yang menarik, disampaikan secara interaktif dan menyenangkan. Pada tahap observasi, peneliti mencatat partisipasi dan perubahan perilaku siswa terhadap kegiatan membaca. Setelah tindakan selesai, dilakukan refleksi untuk menilai hasil dan menentukan keberlanjutan atau perbaikan

tindakan pada siklus berikutnya. Jika hasil pada siklus I belum memuaskan, tindakan dilanjutkan pada siklus II dengan perbaikan strategi. Dengan siklus yang sistematis dan reflektif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata terhadap permasalahan minat baca siswa di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Minat Membaca Siswa Kelas IV Sebelum Penerapan Media Cerita Bergambar

Minat membaca siswa kelas IV SD Negeri Kaligambir 02 sebelum dilakukan tindakan masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang antusias saat mengikuti kegiatan membaca di kelas. Ketika guru memberikan tugas membaca, siswa sering terlihat pasif, bahkan beberapa menunjukkan ekspresi bosan. Banyak siswa yang lebih memilih aktivitas lain seperti menggambar, berbicara dengan teman, atau sekadar bermain daripada membaca buku. Mereka juga jarang terlihat mengunjungi perpustakaan sekolah meskipun fasilitas sudah tersedia. Guru menyampaikan bahwa siswa kurang menunjukkan kebiasaan membaca di luar jam pelajaran, dan tidak banyak siswa yang memiliki buku bacaan di rumah. Kondisi ini menjadi dasar kuat perlunya inovasi pembelajaran untuk menarik perhatian dan meningkatkan minat baca siswa (Tati, 2023).

Hasil angket minat membaca yang dibagikan pada awal siklus menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang menyatakan senang membaca. Sebagian besar siswa menganggap kegiatan membaca sebagai aktivitas yang membosankan dan sulit dipahami. Mereka cenderung hanya membaca jika diperintah oleh guru dan jarang melakukannya atas kemauan sendiri. Jenis bacaan yang disukai pun terbatas, seperti komik atau cerita lucu yang bergambar, sedangkan bacaan teks panjang tanpa gambar kurang diminati. Hal ini menunjukkan bahwa faktor daya tarik visual berperan penting dalam menarik minat siswa pada usia sekolah dasar. Beberapa siswa bahkan menyatakan tidak memiliki buku bacaan pribadi di rumah, dan waktu mereka lebih banyak digunakan untuk bermain atau menonton televisi. Ini menjadi indikator bahwa budaya membaca belum terbentuk secara kuat di lingkungan mereka.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan guru sebelumnya masih bersifat konvensional dan belum banyak menggunakan media yang kreatif atau visual. Proses membaca dilakukan secara individu tanpa bimbingan kelompok atau diskusi yang memancing ketertarikan siswa. Buku yang digunakan dalam pembelajaran biasanya hanya buku paket atau LKS, yang bagi sebagian siswa dianggap membosankan. Guru juga mengakui bahwa belum ada kegiatan khusus yang dirancang untuk menumbuhkan minat membaca secara intensif. Hal ini memperkuat asumsi bahwa metode pembelajaran berpengaruh besar terhadap tumbuhnya minat baca siswa. Oleh karena itu, diperlukan media yang mampu memfasilitasi gaya belajar visual dan imajinatif khas anak-anak usia sekolah dasar. Media cerita bergambar menjadi salah satu alternatif yang potensial untuk menjawab kebutuhan ini.

Faktor lingkungan keluarga juga turut memengaruhi rendahnya minat membaca siswa. Dari hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa sebagian besar orang tua siswa tidak memiliki kebiasaan membacakan cerita atau menyediakan buku bacaan di rumah. Beberapa siswa bahkan tidak memiliki akses terhadap buku cerita selain dari sekolah. Lingkungan sosial yang kurang mendukung perkembangan literasi membuat siswa sulit membentuk kebiasaan membaca sejak dini (Afriani, 2021). Dukungan dari keluarga sangat penting dalam membentuk minat dan kebiasaan membaca anak,

sehingga ketidakhadiran faktor ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa kurang terbiasa menjadikan membaca sebagai bagian dari aktivitas harian. Situasi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk merancang strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat baca dari dalam kelas. Maka, pembelajaran perlu dirancang tidak hanya untuk memenuhi target kurikulum, tetapi juga sebagai sarana penumbuhan minat.

Secara keseluruhan, kondisi awal minat membaca siswa kelas IV di SD Negeri Kaligambir 02 menunjukkan perlunya perbaikan melalui intervensi yang kreatif dan menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, terlihat bahwa siswa memerlukan pendekatan berbeda agar dapat merasakan kegiatan membaca sebagai sesuatu yang menarik. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa menjadi penting agar tujuan pembelajaran tercapai. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah melalui media cerita bergambar, yang secara visual dan naratif lebih sesuai dengan dunia anak-anak. Dengan memanfaatkan cerita yang disertai gambar, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami isi bacaan dan merasa tertarik untuk terus membaca. Maka dari itu, intervensi dalam bentuk tindakan kelas dirancang sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa secara bertahap. Harapannya, kegiatan membaca dapat menjadi budaya positif yang tumbuh dan berkembang dalam diri siswa sejak dini.

Pelaksanaan Siklus I: Penerapan Awal Media Cerita Bergambar

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah disusun untuk mengatasi rendahnya minat membaca siswa. Dalam tahap ini, guru mulai menerapkan media cerita bergambar dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam kegiatan membaca. Cerita yang digunakan dipilih sesuai dengan usia dan minat siswa kelas IV, dengan ilustrasi warna-warni yang menarik perhatian. Guru menyampaikan materi dengan cara membacakan cerita sambil menunjukkan gambar, kemudian melibatkan siswa dalam diskusi isi cerita. Strategi ini dirancang agar siswa tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga aktif memahami isi bacaan. Kegiatan membaca dilakukan secara klasikal agar semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk terlibat. Guru juga menyisipkan pertanyaan sederhana untuk mendorong keterlibatan dan pemahaman siswa.

Selama pelaksanaan, siswa menunjukkan antusiasme yang mulai meningkat dibandingkan kondisi awal sebelum tindakan. Beberapa siswa tampak tertarik pada gambar dan alur cerita yang ditampilkan dalam media yang digunakan. Mereka mulai merespon pertanyaan guru dan mencoba menceritakan ulang isi cerita dengan versi mereka sendiri. Meskipun belum semua siswa aktif, tetapi suasana kelas terlihat lebih hidup dan interaktif (Kosilah, 2022). Guru mencatat bahwa penggunaan gambar dalam cerita membantu siswa yang sebelumnya kesulitan memahami bacaan menjadi lebih terbantu dalam memahami makna cerita. Pembelajaran dengan cerita bergambar juga membuat siswa yang biasanya diam menjadi lebih tertarik untuk memperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan media visual dapat menjadi stimulan awal dalam membangkitkan minat membaca.

Setelah pembelajaran, guru memberikan tugas untuk peserta didik membuat ringkasan cerita dalam bentuk tulisan atau gambar sederhana. Tugas ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman mereka terhadap isi bacaan yang disampaikan. Sebagian besar siswa mampu menyelesaikan tugas dengan baik, meskipun masih ada beberapa yang kesulitan merangkai kalimat. Guru kemudian memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang membutuhkan bantuan. Proses ini juga menjadi bahan

observasi bagi guru untuk menilai perkembangan masing-masing siswa secara individu. Seluruh hasil kerja siswa dikumpulkan sebagai dokumentasi tindakan pada siklus I. Selain itu, guru juga mengamati sikap siswa selama kegiatan membaca berlangsung, seperti perhatian, semangat, dan partisipasi dalam diskusi (Tamara, 2023).

Pada akhir siklus I, dilakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan melalui angket minat membaca, observasi kelas, dan catatan reflektif guru. Dari angket yang dibagikan, terdapat peningkatan nilai rata-rata minat membaca siswa dibandingkan saat pra tindakan. Meskipun belum signifikan, peningkatan ini menunjukkan bahwa media cerita bergambar memberikan dampak awal yang positif. Refleksi juga menunjukkan bahwa strategi sudah berjalan cukup baik, namun perlu penyesuaian lebih lanjut untuk menjangkau siswa yang masih pasif. Beberapa kendala yang ditemukan adalah kurangnya waktu untuk menggali pemahaman semua siswa secara mendalam dan kurang variasinya dalam penyajian cerita. Oleh karena itu, untuk siklus berikutnya direncanakan akan ada perbaikan baik dari sisi metode penyampaian maupun jenis cerita yang digunakan. Harapannya, pada siklus II, hasil yang dicapai akan meningkat secara lebih merata dan optimal.

Secara keseluruhan, pelaksanaan siklus I menggambarkan penerapan media cerita bergambar mulai memberi dampak terhadap minat baca siswa. Siswa mulai menunjukkan perubahan sikap dalam mengikuti kegiatan membaca, seperti lebih tertarik memperhatikan, aktif bertanya, dan mampu menceritakan kembali isi bacaan. Guru juga merasa terbantu dengan adanya media visual karena mempermudah penyampaian isi materi secara menyenangkan. Meskipun belum seluruh siswa menunjukkan peningkatan maksimal, namun fondasi minat membaca sudah mulai terbentuk. Interaksi antara guru dan siswa juga semakin baik karena cerita bergambar membuka ruang komunikasi yang lebih aktif. Siklus I menjadi dasar penting bagi perbaikan tindakan pada siklus selanjutnya. Dengan perencanaan yang lebih matang dan inovatif, diharapkan hasil pada siklus II dapat menunjukkan peningkatan minat membaca yang lebih signifikan.

Pelaksanaan Siklus II: Peningkatan Respons dan Antusiasme Siswa

Pelaksanaan siklus II dilakukan sebagai tindak lanjut dari refleksi pada siklus I, di mana beberapa siswa masih tampak pasif dalam kegiatan membaca. Perbaikan dilakukan dengan memilih cerita bergambar yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa serta meningkatkan variasi metode penyampaian. Guru menambahkan aktivitas interaktif seperti membaca berkelompok, membuat cerita ulang, dan permainan sederhana yang terkait isi bacaan. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga merasa terlibat secara aktif dan kreatif. Penggunaan media visual yang lebih menarik juga diperbanyak untuk merangsang imajinasi siswa. Pada tahap ini, guru menjadi fasilitator yang mendorong kolaborasi antar siswa dalam memahami dan menanggapi cerita. Semua kegiatan dirancang agar lebih menyenangkan, tidak hanya informatif (Emilia, 2025).

Selama pelaksanaan tindakan di siklus II, terjadi peningkatan respons dan antusiasme siswa secara menyeluruh. Siswa terlihat lebih fokus ketika guru membacakan cerita dan lebih aktif memberikan pendapat serta menjawab pertanyaan yang diajukan. Dalam diskusi kelas, siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap isi bacaan, termasuk alur, tokoh, dan pesan moral dari cerita. Kegiatan membuat ulang cerita secara berpasangan juga berhasil mendorong siswa berani berbicara dan bekerja sama. Guru mencatat bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian dalam berani untuk bertanya dan memberikan opini. Keadaan

kelas menjadi lebih bewarna dan komunikatif karena cerita bergambar mampu membangun kedekatan emosional dengan siswa. Peningkatan keterlibatan ini menjadi indikator keberhasilan pendekatan yang lebih variatif dan relevan.

Pada tahap evaluasi pembelajaran, siswa diberikan tugas untuk menyusun cerita sederhana berdasarkan gambar yang disediakan. Hasil karya siswa menunjukkan peningkatan dalam hal kreativitas, struktur kalimat, dan alur cerita. Selain itu, kemampuan siswa untuk menceritakan kembali dengan bahasa sendiri mengalami perkembangan yang signifikan. Dari sisi observasi, hampir seluruh siswa menunjukkan perubahan perilaku positif dalam mengikuti kegiatan membaca. Guru juga memberikan angket minat membaca untuk mengukur peningkatan yang terjadi secara kuantitatif. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kategori minat membaca yang tinggi. Hal ini menandakan bahwa penerapan media cerita bergambar tidak hanya menarik, tetapi juga efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Refleksi yang dilakukan setelah siklus II menunjukkan bahwa perencanaan yang matang dan pemilihan media yang tepat menjadi faktor utama keberhasilan. Strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas kreatif dan partisipatif ternyata lebih mampu membangkitkan minat membaca dibandingkan metode konvensional. Guru menyadari bahwa pendekatan pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, terutama di jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, media cerita bergambar menjadi pilihan yang sangat relevan karena menggabungkan unsur visual, verbal, dan emosional. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir, merasakan, dan mengekspresikan. Refleksi juga menghasilkan rekomendasi agar penggunaan media serupa bisa diterapkan dalam pembelajaran lain untuk memperkuat budaya literasi di sekolah. Kesuksesan siklus II menjadi bukti bahwa media visual memiliki kekuatan dalam meningkatkan minat belajar (Baunsele, 2023).

Secara keseluruhan, pelaksanaan siklus II berhasil meningkatkan minat membaca siswa kelas IV secara signifikan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Antusiasme siswa dalam membaca, berdiskusi, dan berkarya meningkat dibandingkan siklus sebelumnya. Guru juga lebih mudah mengelola kelas karena siswa terlibat secara aktif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Hasil ini memperkuat temuan bahwa media cerita bergambar dapat menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan kebiasaan membaca. Dengan strategi yang tepat, siswa dapat merasakan bahwa membaca adalah aktivitas yang menyenangkan, bukan tugas yang membosankan. Hal ini menjadi dasar kuat untuk mendorong pengembangan metode serupa di jenjang dan kelas lain. Peningkatan pada siklus II membuktikan bahwa pembelajaran berbasis media kreatif memberikan dampak positif dalam membangun budaya literasi di sekolah dasar.

Perbandingan Minat Membaca Sebelum dan Sesudah Tindakan

Perbandingan minat membaca siswa dilakukan dengan membandingkan hasil angket, observasi, dan dokumentasi sebelum dan sesudah tindakan kelas dilaksanakan. Sebelum dilakukan tindakan, hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori minat membaca rendah. Siswa cenderung enggan membaca buku, kurang antusias saat kegiatan membaca berlangsung, dan tidak memiliki kebiasaan membaca di rumah maupun di sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa terlihat pasif, tidak tertarik terhadap materi bacaan, serta cenderung menghindari aktivitas membaca. Guru juga mengamati bahwa siswa hanya membaca ketika diminta, dan tidak menunjukkan inisiatif membaca secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa

literasi belum menjadi bagian dari budaya belajar siswa kelas IV. Kondisi ini menjadi alasan utama dilakukan tindakan dengan media cerita bergambar.

Seusai dilaksanakannya tindakan pada siklus I, terjadi grafik bertambahnya minat membaca meskipun masih bersifat terbatas. Hasil angket menunjukkan adanya perpindahan kategori dari “rendah” ke “cukup” pada sebagian siswa. Beberapa siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap cerita yang bergambar, dan mereka mulai aktif menanggapi isi bacaan yang disampaikan. Namun demikian, keterlibatan belum merata, masih ada siswa yang belum termotivasi secara optimal. Observasi menunjukkan bahwa suasana kelas mulai lebih hidup, tetapi diskusi dan interaksi belum menyentuh seluruh siswa (Perangin-angin, 2023). Guru menyimpulkan bahwa perlu adanya penyesuaian media dan metode penyajian yang lebih bervariasi untuk menjangkau semua siswa. Maka dari itu, dilakukan perbaikan dan penguatan strategi pada siklus berikutnya.

Pada siklus II, hasil pengamatan dan angket menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hampir seluruh siswa. Angket minat membaca menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah berada pada kategori “tinggi”. Siswa tidak hanya aktif dalam membaca, tetapi juga mulai menunjukkan inisiatif untuk membawa buku sendiri, meminjam buku perpustakaan, dan membaca saat waktu luang. Dalam diskusi kelas, siswa mampu memahami isi cerita, menjawab pertanyaan, bahkan menceritakan kembali dengan gaya bahasa mereka sendiri. Dari sisi guru, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih mudah dikelola karena mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi. Dokumentasi berupa foto, hasil kerja siswa, dan catatan guru menunjukkan perubahan positif yang konsisten.

Peningkatan minat membaca juga terlihat dari perubahan sikap siswa terhadap kegiatan literasi secara umum. Siswa menjadi lebih senang saat kegiatan membaca dimulai, tidak lagi menunjukkan sikap bosan atau pasif seperti sebelumnya. Mereka justru meminta tambahan cerita atau mengusulkan tema cerita yang ingin dibaca bersama. Guru menyampaikan bahwa suasana kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif karena siswa merasa bahwa membaca bukan lagi kegiatan membosankan. Beberapa siswa bahkan meniru gaya tokoh cerita atau menggambar ulang ilustrasi dari cerita yang dibacanya. Ini menunjukkan adanya keterlibatan emosional dan kognitif yang semakin dalam terhadap isi bacaan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi bukan hanya bersifat kuantitatif tetapi juga kualitatif.

Secara keseluruhan, perbandingan antara kondisi awal dan hasil setelah tindakan menunjukkan keberhasilan penerapan media cerita bergambar dalam meningkatkan minat membaca. Perubahan yang terjadi dapat dilihat dari peningkatan skor angket, aktivitas siswa selama pembelajaran, dan kualitas karya siswa. Siswa tidak hanya menjadi pembaca yang lebih aktif, tetapi juga lebih memahami, menikmati, dan menghidupkan cerita yang dibacanya. Penerapan dua siklus tindakan telah memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk berkembang bersama dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan (Sulfasyah, 2022). Dengan strategi yang tepat dan media yang menarik, minat membaca dapat tumbuh menjadi bagian dari kebiasaan belajar yang positif. Hasil ini memberikan harapan bahwa dengan pendekatan kreatif, budaya literasi di sekolah dasar dapat diperkuat sejak dini. Maka, intervensi serupa dapat direkomendasikan sebagai model pembelajaran alternatif di kelas lain.

Faktor Pendukung dalam Penerapan Media Cerita Bergambar

a. Antusiasme Siswa terhadap Media Bergambar

Salah satu faktor pendukung utama dalam penerapan media cerita bergambar adalah tingginya antusiasme siswa terhadap gambar dan ilustrasi menarik. Siswa kelas

IV memiliki ketertarikan tinggi pada media visual, terutama ketika cerita disampaikan dengan gambar yang penuh warna dan tokoh yang imajinatif. Gambar membantu siswa memahami isi cerita dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap kelanjutannya. Hal ini memudahkan guru dalam menarik perhatian siswa sejak awal pembelajaran. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dalam menanggapi isi bacaan karena mereka merasa cerita bergambar lebih “hidup”. Ketertarikan ini menjadi modal awal yang penting dalam membentuk minat baca. Antusiasme ini juga terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi dan kegiatan menceritakan kembali.

b. Dukungan Guru dan Kepala Sekolah

Pelaksanaan tindakan kelas mendapat dukungan penuh dari guru kelas dan kepala sekolah, yang memberikan ruang dan waktu untuk penerapan strategi pembelajaran inovatif. Guru kelas ikut terlibat dalam merancang rencana pembelajaran dan turut mengamati serta mengevaluasi proses. Kepala sekolah juga memberikan izin dan motivasi kepada peneliti untuk melaksanakan program dengan fasilitas yang tersedia. Kerja sama ini menciptakan suasana yang kondusif dan mendukung terlaksananya program dengan baik. Komitmen dari pihak sekolah menunjukkan bahwa pembentukan budaya literasi menjadi bagian dari visi bersama. Dukungan ini memungkinkan guru untuk lebih leluasa berinovasi dan merespons dinamika kelas. Tanpa dukungan ini, pelaksanaan tindakan bisa terhambat oleh aturan waktu dan administratif.

c. Kesesuaian Media dengan Karakteristik Siswa

Media cerita bergambar terbukti sangat cocok dengan karakteristik perkembangan kognitif dan psikologis siswa sekolah dasar. Anak-anak usia 9–10 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami informasi melalui bantuan visual. Cerita bergambar menyampaikan pesan tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui gambar yang menarik dan membantu pemahaman. Dengan adanya media yang sesuai, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Guru juga lebih mudah menjelaskan isi cerita karena siswa bisa langsung mengamati ilustrasi yang mendukung teks. Kesesuaian media ini menjadi faktor penting dalam menumbuhkan ketertarikan dan keterlibatan aktif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang sesuai sangat berpengaruh terhadap keberhasilan strategi yang dilaksanakan.

Kendala dalam Penerapan Media Cerita Bergambar

a. Perbedaan Kemampuan Membaca antar Siswa

Kendala utama yang dihadapi selama pelaksanaan adalah adanya perbedaan kemampuan membaca siswa di dalam kelas. Beberapa siswa sudah lancar membaca dan memahami isi cerita dengan baik, sementara sebagian lainnya masih kesulitan membaca kata demi kata. Perbedaan ini menyebabkan guru harus membagi perhatian dan pendekatan secara individual. Hal ini menantang karena waktu pembelajaran terbatas dan guru tidak selalu dapat mendampingi satu per satu. Siswa yang lambat membaca juga cenderung malu untuk aktif dalam diskusi kelas. Meskipun gambar membantu pemahaman, kemampuan membaca tetap menjadi dasar utama dalam menangkap pesan teks. Oleh karena itu, diperlukan strategi tambahan untuk membantu siswa yang tertinggal agar tidak merasa tertinggal dalam pembelajaran.

b. Keterbatasan Waktu dan Jadwal Pembelajaran

Guru harus menyelesaikan target kurikulum sekaligus mengalokasikan waktu untuk kegiatan membaca dengan media cerita bergambar. Hal ini menjadi tantangan karena kegiatan membaca membutuhkan waktu lebih untuk proses memahami cerita,

berdiskusi, dan menceritakan ulang. Kegiatan refleksi dan evaluasi siswa juga tidak bisa dilakukan secara mendalam karena keterbatasan jam pelajaran. Pembelajaran yang padat membuat guru harus memilih materi secara selektif agar tidak mengganggu mata pelajaran lain. Kondisi ini menuntut guru untuk mampu mengelola waktu secara efektif agar pelaksanaan strategi tetap berjalan optimal. Maka dibutuhkan pengaturan jadwal yang fleksibel untuk mendukung kegiatan literasi yang berkelanjutan.

c. Ketersediaan Media dan Bahan Bacaan

Kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan jumlah media cerita bergambar yang tersedia di sekolah. Meskipun guru dan peneliti menyiapkan beberapa bahan bacaan, jumlahnya belum mencukupi untuk digunakan secara serempak dalam kegiatan kelompok atau individu. Sebagian besar media harus dicetak sendiri atau diperoleh dari sumber luar yang membutuhkan biaya tambahan. Hal ini menjadi hambatan dalam pelaksanaan jangka panjang jika tidak didukung oleh pengadaan dari pihak sekolah. Selain itu, variasi cerita juga masih terbatas sehingga siswa bisa cepat merasa bosan jika cerita yang digunakan tidak berganti secara rutin. Oleh karena itu, pengembangan koleksi bahan bacaan menjadi langkah penting untuk menunjang keberlanjutan program. Ketersediaan media yang memadai akan sangat membantu dalam mempertahankan minat baca siswa dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas, dapat diketahui sebuah media cerita bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas IV di SD Negeri Kaligambir 02. Peningkatan terlihat dari hasil angket, observasi aktivitas siswa, serta kualitas hasil kerja mereka selama pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih antusias, aktif berdiskusi, serta mampu memahami dan menceritakan kembali isi cerita. Guru juga merasakan kemudahan dalam menyampaikan materi karena siswa lebih fokus dan tertarik saat pembelajaran berlangsung. Dukungan sekolah, kesesuaian media dengan karakter siswa, serta antusiasme tinggi menjadi faktor pendukung keberhasilan. Kendala seperti perbedaan kemampuan membaca dan keterbatasan media dapat diatasi melalui perencanaan yang matang. Oleh karena itu, media cerita bergambar direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran untuk menumbuhkan budaya literasi sejak dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriani, E. D., Masfuah, S., & Roysa, M. (2021). Analisis Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(3), 21–27. <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i3.6648>
- Ahmad Rizaldi, & Rudi Ritonga. (2023). Peningkatan Minat Membaca Siswa Dengan Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar Siswa Kelas III. *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, Dan Terapan Teknologi*, 2(2), 63–72. <https://doi.org/10.58797/pilar.0202.03>
- Baunsele, A. B., Wora, T. W., Sooi, A. G., & Nitsae, M. (2023). Pemanfaatan Media Gambar untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 143–150. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.295>
- Emilia, F. N., & Fajri, Z. (2025). Optimalisasi Penggunaan Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa MI. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10,

- 1399–1409. Retrieved from
<https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/3396>
- Faricha Uswatun Chasanah, Muslimin Ibrahim Hidayat, M. T., & Dewi Rahayu, W. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Media Buku Cerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/448527/upaya-peningkatan-kemampuan-membaca-melalui-media-buku-cerita-di-sekolah-dasar>
- Hidaya, Z. Y. P., Laily, I. F., & Ummah, I. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Terhadap Minat Baca Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Integrated Elementary Education*, 2(2), 144–156. <https://doi.org/10.21580/jieed.v2i2.13058>
- Kholifah, W. T., & Kristin, F. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Bergambar Tematik Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3061–3072. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1256>
- Kosilah, Neeke, A., Akbar, A., & Riniati, W. O. (2022). Meningkatkan Pemahaman Membaca Teks Menggunakan Media Cerita Bergambar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(1), 275–282. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i1.3514>
- Perangin-angin, D. E., Thesalonika, E., & Purba, N. A. (2023). Pengaruh Kegiatan Literasi Dasar Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri 094155 Rambung Merah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 5941–5954. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7223>
- Sugiono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan Pe). Kab. Karawang: CV Saba Jaya Publisher.
- Sulfasyah, & Munirah. (2022). Pengaruh Metode Shared Reading Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman dan Minat Baca Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 1(2), 17–23. Retrieved from <https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/179>
- Tamara, M. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Drill Berbantuan Media Membaca Nyaring Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 185–194. Retrieved from <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1313>
- Tati Hamdiah, & Nita Priyanti. (2023). Media Kartu Gambar Dalam Mengembangkan Minat Baca Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1507–1515. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5749>